



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat sebuah penelitian yang dibuat oleh Ricky Widyanda Putra pada tahun 2009. Penelitian itu bertajuk **“Studi Semiotika Lirik Lagu “Laskar Pelangi”** (Nidji). Pada penelitian itu penulis yang bersangkutan berpendapat bahwa musik merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Pendapat penulis yang bersangkutan adalah bahwa musik memiliki manfaat yang beragam selain sebagai hiburan juga sebagai alat penyampai pesan kepada khalayak.

Berangkat dari ketertarikan itu, penulis yang bersangkutan menilai terlalu banyak musik yang *mainstream* atau monoton. Penulis yang bersangkutan akhirnya memilih lirik lagu Laskar Pelangi dari Nidji karena menurutnya lagu Laskar Pelangi memiliki makna yang dalam bagi pendengarnya, menurutnya lirik lagu tersebut dapat memotivasi agar terus bermimpi dan bersahabat.

Dalam penelitian tersebut penulis yang bersangkutan memakai pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah analisis semiotika, karena tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lirik tersebut dan teori yang digunakan adalah teori segitiga makna Charles Sanders Peirce.

Selain itu ada juga penelitian dari Khrisna Hermawan Warsono pada tahun 2007. Penelitian tersebut berjudul **“Interpretasi Lagu Iwan Fals”**, pada penelitian ini penulis yang bersangkutan meneliti apakah lagu-lagu Iwan Fals terdapat suatu ajakan perlawanan atau propaganda. Penulis yang bersangkutan meneliti beberapa lagu Iwan Fals yang antara lain Surat Buat Wakil Rakyat, Guru Oemar Bakrie, Jangan Bicara, Bento, Sarjana Muda dan Bongkar.

Dalam meneliti lagu-lagu tersebut peneliti yang bersangkutan menggunakan metode semiosis dari Roland Barthes. Pada penelitian tersebut pada akhirnya penulis yang bersangkutan berhasil menemukan adanya unsur propaganda serta potensial menimbulkan ajakan untuk melakukan perlawanan

2.2 Hakikat Komunikasi

Dalam menunjang kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan komunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Hovland, Janis dan Kenley **“Komunikasi adalah suatu proses melalui komunikator menyampaikan stimulus dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya”** (Sendjaja, 1999:7). Melalui proses komunikasi, dapat dikatakan manusia melakukan interaksi sosial dan proses sosialisasi dengan manusia lainnya.

Komunikasi manusia penuh dengan makna, seperti yang dinyatakan oleh Tubbs dan Moss mereka mendefinisikan komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih (Mulyana 2004:59). Proses pencapaian pesan dari komunikator kepada komunikan tentu tidak selalu berjalan dengan baik,

terkadang ada gangguan-gangguan (*noises*) saat berkomunikasi yang menyebabkan pesan yang disampaikan tidak sampai dengan baik, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang pesannya dapat dimaknai oleh para peserta komunikasi, dan bila pesan tersebut sampai dari komunikator kepada komunikan biasanya terjadi umpan balik (*feedback*).

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi (2000:28): “Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, pernyataan tersebut berupa pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalur”. Dari pernyataan di atas dapat diamati bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan yang dalam proses komunikasinya para peserta komunikasi tersebut menyalurkan pernyataan berupa pikiran atau perasaan dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya, saling memaknai pesan dan terjadi umpan balik sebagai hasil dari suatu komunikasi yang efektif.

2.3 Pesan Komunikasi

Prinsip pertama komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito adalah “*Communication is a Package of Signals.*” (DeVito, 2009:20). Selanjutnya menurut DeVito, “*As you communicate, you use two major signal systems – the verbal and the nonverbal. Verbal messages are messages sent with words. It’s important to remember that the word verbal refers to words, not to orality;* verbal

messages consist of both oral and written words.” (DeVito, 2009:101). Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan dengan kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan.

Komunikasi verbal merupakan suatu alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Sebelumnya kita mengenal komunikasi non-verbal, yaitu peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis (Mulyana 2004:312). Dengan kata lain komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata baik dalam bentuk lisan dan tulisan, sehingga penggunaannya menggunakan seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti atau yang biasa dikenal dengan bahasa. Maka dari itu, bahasa merupakan hal yang terpenting dalam komunikasi verbal, dengan menggunakan bahasa manusia dapat mengekspresikan pendapat, pikiran, maupun ide-ide kepada khalayak. Bahasa memiliki tiga fungsi untuk menciptakan komunikasi yang efektif:

1. Untuk mempelajari dunia di sekeliling kita.
2. Untuk membina hubungan yang baik antar sesama manusia.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia (Cangara 2002:103)

Untuk menyusun suatu kalimat dalam bahasa, maka diatur menurut tata bahasa. Salah satu penyusunan kalimat, dapat dilakukan dengan kalimat imperatif.

Menurut Betty S. Azar, *“imperative sentences are used to give commands, make polite requests, and give directions. The difference between a command and a request lies in the speaker’s tone of voice and the use of please. The simple form of a verb is used in imperative sentences. The understood subject of the sentence*

is you (meaning the person the speaker is talking to.” (Azar, 1992:114). Kalimat imperatif menggunakan kata kerja, yang digunakan untuk memerintah, meminta dengan sopan (menghimbau), dan memberikan arahan kepada penerima pesan.

Bila pesan-pesan dimaksudkan untuk memengaruhi orang lain maka harus menyentuh motif yang menggerakkan atau mendorong perilaku komunikate. Dengan perkataan lain, secara psikologis menghimbau khalayak umum untuk menerima dan melaksanakan gagasan kita. Terdapat empat macam imbauan yaitu:

1. Imbauan rasional
2. Imbauan emosional
3. Imbauan takut
4. Imbauan ganjaran
5. Imbauan motivasi (Rakhmat, 2009:298-301).

Pada penelitian ini, difokuskan pada pesan imbauan emosiional. Menurut Djalaluddin Rakhmat. imbauan emosional adalah: “imbaun yang menggunakan pernyataan-pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosi komunikate (Rakhmat, 2009:299).

Menurut Bettinghaus (1973) untuk membangkitkan emosi manusia, maka pesan perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Gunakan bahasa yang penuh muatan emosional untuk melukiskan situasi tertentu.
2. Hubungkan gagasan yang diajukan dengan gagasan yang pernah populer atau tidak populer.

3. Hubungkan gagasan dengan unsur-unsur visual dan nonverbal yang membangkitkan emosi.
4. Tampilkan pada diri komunikator petunjuk nonverbal yang emosional. (Rakhmat, 2009:300)

Dalam lirik lagu “*Imagine*”, struktur kalimatnya terdiri dari kata-kata yang bersifat imperatif. Pesan-pesan yang dibawakan pada lirik tersebut cenderung merupakan sebuah imbauan emosional, karena menggunakan pernyataan atau kalimat yang menyentuh emosi penerima pesan.

2.4 Komunikasi Massa

Komunikasi dengan menggunakan lirik lagu dapat menjadi komunikasi massa. Menurut pendapat Tan dan Wright, komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, terpecah, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu (Ardianto dan Komala 2004:3).

Komunikasi massa merupakan salah satu bentuk komunikasi. Dengan itu komunikasi massa memiliki karakteristik pada penyampaian isi pesannya, yaitu:

1. *Novelity* atau sesuatu yang baru. Berkaitan dengan aktualitas, namun tidak selalu merupakan hal yang baru terjadi. Dapat pula sesuatu yang belum diketahui masyarakat dan pertama kalinya mengetahui fakta tersebut.

2. Jarak, tempat terjadinya peristiwa dengan tempat dipublikasikannya fakta tersebut merupakan hal penting bagi masyarakat
3. Popularitas, berita tentang tokoh, organisasi penting, selalu menarik perhatian masyarakat.
4. Pertentangan atau konflik, isu-isu perang, pemilu selalu menarik bagi khalayak.
5. Komedi atau humor, tayangan hiburan selalu menjadi favorit untuk menghilangkan jenuh.
6. Seks dan keindahan, unsur yang universal dan selalu mendapat perhatian khalayak.
7. Emosi, hal yang menyentuh berkaitan dengan kehidupan dasar manusia, selalu menimbulkan simpati khalayak.
8. Nostalgia, menceritakan pengalaman masa lalu.
9. Human interest, menyangkut kehidupan orang lain, terutama yang menyentuh perasaan (Vera, 2008:17-18).

Terkait dengan pengertian komunikasi massa yang disebutkan di atas, suatu komunikasi dengan menggunakan lirik lagu dapat menjadi sebuah komunikasi massa, jika komunikasi lirik lagu tersebut disampaikan kepada khalayak dengan menggunakan media massa. Dalam hal ini, dengan adanya rekaman musik, radio, televisi, majalah, surat kabar dan internet, pesan lagu “*Imagine*” ciptaan John Lennon disampaikan kepada khalayak luas yang sifatnya tersebar, heterogen, dan anonim. Pesan lagu “*Imagine*” yang disampaikan melalui media massa tersebut membuat khalayak yang dapat menerima pesan tersebut dengan baik dan lagu tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

2.5 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki beberapa fungsi bagi khalayak, yaitu:

1. *Surveillance* (pengawasan)

Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam dua bentuk utama yaitu:

- a. Fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan suatu ancaman.
- b. Fungsi pengawasan instrumental penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. *Interpretation* (penafsiran)

Media massa tidak hanya memberikan informasi berupa fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting.

3. *Linkage* (pertalian)

Media massa berperan dalam menyatukan anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. *Transmission of Values* (penyebaran nilai-nilai)

Media massa berfungsi sebagai alat untuk sosialisasi, mengacu kepada cara dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.

5. *Entertainment* (hiburan)

Fungsi media massa adalah menghibur, masyarakat menonton film, mendengarkan radio, menonton televisi dengan tujuan mencari kesenangan.

6. Fungsi manipulasi lingkungan, komunikasi massa sebagai alat kontrol utama pengatur lingkungan (Ardianto dan Komala 2004:16-22).

Sedangkan Harold D. Lasswell menyatakan bahwa komunikasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Fungsi pengamatan terhadap lingkungan (*the surveillance of the environment*), penyingkapan ancaman dan keselamatan yang mempengaruhi masyarakat dan bagian-bagian unsur didalamnya.
2. Korelasi unsur-unsur masyarakat ketika menanggapi lingkungan (*correlation of the components of society in making a response to the environment*),
3. Penyebaran warisan sosial (*transmission of the inheritance*) disini berperan para pendidik, baik dirumah ataupun di lembaga seperti sekolah untuk meneruskan warisan sosial (Effendy, 2002:27).

Dikaitkan dengan penelitian ini, fungsi dari komunikasi yang dapat diambil antara lain *linkage* (pertalian), penyebaran nilai-nilai, dan hiburan.

“*Imagine*” yang diciptakan oleh John Lennon disampaikan oleh komunikasi massa selain bertujuan sebagai hiburan, lagu ini juga

mengandung nilai-nilai sosial hingga saat ini, serta dengan karakteristik media massa yang menyebarkan pesan secara luas akan membentuk pertalian dari beragam anggota masyarakat yang sependapat dengan pemikiran John Lennon terhadap lagu tersebut.

2.6 Efek Media Massa

Marshall Mc Luhan menyatakan *“The Medium is The Message”*, maksudnya adalah medium itu sendiri adalah pesan dan ia menolak pengaruh pesan. Hal yang paling utama memengaruhi kita adalah jenis media komunikasi apa yang kita gunakan apakah media interpersonal, cetak, atau elektronik dan sebagainya, bukan lagi apa yang disampaikan media tersebut (Rakhmat, 2009:219-220).

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, yaitu dimana pesan dapat sampai dari komunikator kepada komunikan dan menimbulkan umpan balik atas pesan yang disampaikan tersebut. Wilbur Schramm menampilkan apa yang disebut *“the condition of success in communication”* yakni kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki.

Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan.

2. Pesan harus menggunakan lambing-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok di mana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki (Effendy 2000:41-42).

Dikaitkan dengan penelitian ini, lagu “*Imagine*” yang diciptakan dan dinyanyikan oleh John Lennon disebarkan secara luas oleh media massa sehingga memiliki dampak bagi pendengarnya. Dampaknya pun beragam ada yang berupa kritikan dan pujian. Sebagian orang mengkritik bahwa lagu “*Imagine*” mengisyaratkan sebuah lagu *anti-religious*, *anti-nationalistic*, *anti-conventional*, dan *anti-capitalistic*. Tetapi tidak sedikit juga yang memberikan pujian atas lagu tersebut karena lagu tersebut pada zamannya merupakan bentuk protes atas peperangan yang dilakukan Amerika kepada Vietnam, dan sampai sekarang pun lagu tersebut juga dianggap sebagai himne perdamaian.

2.7 Makna dan Tanda

Makna menurut Brown adalah sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak

komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat (Mulyana, 2000:256).

Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Ekstrapolasi merupakan penekanan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal di balik yang tersajikan. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia yaitu indrawi, daya pikir dan akal budinya (Sobur, 2003:256).

Menurut Wendell Johnson (dalam DeVito, 1997:123-125) menyatakan bahwa makna memiliki beberapa implikasi bagi komunikasi manusia, yaitu:

- 1) Makna dalam artian diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan.
- 2) Makna berubah, kata-kata relatif statis, banyak kata-kata yang kita gunakan berasal dari 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
- 3) Makna membutuhkan acuan, tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal apabila ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- 4) Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna, berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan, adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa

mengaitkannya dengan acuan nyata yang konkret dan dapat diamati (Sobur, 2003-258).

Tanda merupakan fenomena yang merepresentasikan fenomena lainnya. Segala sesuatu dapat berfungsi sebagai tanda (Johansen dan Larsen, 2005:25). Menurut Saussure, tanda itu sendiri merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai tanda. Bagi Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (bebas) (Sobur 2003-32). Jadi, sifat dari tanda itu sendiri dalam menandai sesuatu bersifat bebas, semauanya, dan seolah-olah kebetulan saja. Misal, dalam Bahasa Indonesia kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang yang mirip harimau kecil disebut kucing, bukan kata-kata yang lain.

2.8 Representasi Tanda

Dalam semiotika representasi adalah proses merekam gagasan, pengetahuan atau pesan dari suatu bentuk fisik. Lebih tepat didefinisikan sebagai penggunaan dari sebuah tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menghubungkan, menggambarkan atau mereproduksi suatu yang dirasakan, dibayangkan dari suatu bentuk fisik (Danesi, 2002:3).

Sementara representasi menurut definisi John Fiske adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi. Citra, atau kombinasinya (Fiske, 2004-282). Representasi juga

dapat berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk kongkrit.

Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi. Pertama adalah representasi mental, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Pada representasi mental ini masih merupakan bentuk abstrak. Kedua, “bahasa” berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, hal ini bertujuan untuk dapat menghubungkan konsep atau ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Konsep representasi dapat berubah-ubah karena selalu ada pemaknaan serta pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Makna sendiri juga tidak pernah tetap, dalam penciptaan makna selalu ada proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru.

2.9 Musik dan Fungsi Musik

Jamalus menyatakan bahwa musik adalah karya seni bunyi yang berbentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu serta ekspresi sebagai satu kesatuan (Moh Mottaqin 2008:15-16). Musik pada hakikatnya adalah suatu karya seni manusia yang dibuat dengan menuangkan pikiran dan perasaan yang membentuk suatu pesan dan diciptakan

secara terstruktur melalui nada, irama, melodi dan harmoni. Bunyi yang membawa pesan tersebut diterima oleh orang yang berbeda-beda, budaya yang berbeda, lokasi yang berbeda sehingga pesan yang disampaikan pun memiliki makna yang beragam.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa musik adalah gabungan antara bunyi yang ditimbulkan oleh kombinasi alat musik, dan pengungkapan bahasa verbal dari suara manusia. Mengenai lagu “*Imagine*” yang diciptakan dan dinyanyikan oleh John Lennon, terkait dengan ungkapan diatas, John Lennon menggabungkan suara alat musik seperti piano, drum, dan bass dengan suara vokalnya untuk menyampaikan pemikiran dan perasaannya terhadap khalayak.

Fungsi musik tidak semata hanya sebagai hiburan, musik juga memiliki fungsi lain seperti memiliki kemampuan untuk mendamaikan hati sehingga orang yang mendengarkan musik dapat dengan tenang dari segi psikologisnya. Selain itu musik juga memiliki efek terapi pada otak sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan otak seseorang. Salah satu istilah bahwa musik dapat mempengaruhi intelegensi manusia yaitu musik memiliki *Mozart's Effect* (Moh mottaqin 2008:20).

Musik adalah salah satu bentuk dari komunikasi massa, hal ini dikarenakan dari segi fungsi terlihat kesamaan antara keduanya. Fungsi musik secara umum yaitu memberikan informasi, pendidikan, hiburan, mempengaruhi, membangun proses pengembangan mental, memanipulasi dan adaptasi

lingkungan (Karlinah, Soemirat, Komala 2000:5.3-5.8). Sementara fungsi komunikasi secara khusus yaitu meyakinkan, mengukuhkan, menggerakkan, menawarkan etika dan sistem nilai, menganugerahkan status dan menciptakan rasa kebenaran (Karlinah, Soemirat, Komala 2000:5.2).

Musik juga dapat digunakan sebagai sarana persuasi, menurut DeVito (1997) persuasi dapat berbentuk pengukuhan sikap atau kepercayaan nilai seseorang, mengubah sikap atau menawarkan sistem nilai tertentu (Karlinah, Soemirat, Komala 2000:5.12).

Selain itu musik juga merupakan alat untuk melakukan propaganda dan perlawanan. Secara umum propaganda diartikan sebagai suatu cara untuk mengajak atau menghasut dan memiliki kesan negatif dari suatu orang atau kelompok tertentu dengan maksud tujuan tertentu. Menurut Lasswell, Casey dan Smith propaganda adalah sesuatu yang menggerakkan secara sadar sikap-sikap emosional pada pihaknya sendiri mengenai sesuatu subjek yang dipersengketakan, biasanya dengan cara-cara yang tidak langsung (Sunarjo, 1982:27). Begitu juga dengan pendapat Herbert Blumer, propaganda dianggap sebagai suatu kampanye yang dengan sengaja mengajak dan membimbing untuk mempengaruhi orang agar menerima suatu pandangan, sentimen, atau nilai (Sunarjo 1982:27). Dari definisi-definisi tersebut, dapat dilihat bahwa musik yang merupakan salah satu komunikasi massa dapat berfungsi sebagai alat propaganda, melalui musik seseorang dapat memperoleh dukungan yang besar terhadap sesuatu hal yang

merupakan tujuannya, efeknya pun luas karena fungsi musik sama seperti fungsi media massa.

Musik sebagai bentuk perlawanan, juga memiliki arti tersendiri. Perlawanan menurut James Scott (1993) adalah semua tindakan yang dilakukan oleh kelas yang lebih rendah untuk melunakan atau menolak tuntutan yang dilakukan oleh kelas yang lebih tinggi atau untuk mengajukan tuntutan-tuntutan sendiri terhadap kelas yang lebih tinggi. Tujuan sebagian besar perlawanan bukanlah secara langsung menggulingkan atau mengubah sebuah sistem dominasi melainkan upaya untuk bertahan pada sistem yang ada (Basrowi dan Sukidin 2003:74). Menurut James Scott pula, ada tiga segi yang perlu dijelaskan dalam melihat fenomena perlawanan, yaitu:

1. Tidak ada keharusan bagi perlawanan untuk mengambil satu aksi bersama.
2. Perlawanan merupakan masalah yang pelik.
3. Definisi ini mengakui apa yang dinamakan perlawanan simbolik atau ideologis (penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan dan penarikan kembali sikap hormat) sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan (Basrowi dan Sukidin 2003:7).

James Scott mengategorikan berbagai bentuk dari perlawanan, yaitu:

1. Perlawanan secara perorangan

Dalam bentuk ini, tidak ada pusat, kepemimpinan jati diri dapat dikenalkan dan dikooptasikan. Maka akan sangat luwes dan tekun serta kontinyu dalam aksinya sesuai situasi dan kondisi.

2. Perlawanan Simbolis

Cerita-cerita tentang kebencian dan ketidakpuasan merupakan bagian dari perlawanan simbolis yang efeknya tidak bisa diremehkan karena cerita-cerita itu akan terus hidup lewat cerita lisan dari generasi ke generasi.

3. Perlawanan Terbuka

Merupakan reaksi spontan tanpa terencana terhadap suatu ancaman.

4. Perlawanan self redress

Bentuk perlawanan yang dilakukan sendiri menurut apa yang dipandang sebagai haknya.

5. Perlawanan terkoordinasi

Bentuk perlawanan yang dilakukan secara terpusat, ada pemimpin, ada struktur organisasi dan anggota yang jelas.

Berdasarkan pendapat Alan P. Merriam, fungsi musik dalam sebuah masyarakat berkenaan dengan kebutuhan, diantaranya sebagai wahana ekspresi emosional, sebagai kenikmatan estetik, sebagai hiburan, sebagai fungsi komunikasi, sebagai representasi simbolis, sebagai alat respon fisik, sebagai penganut konformitas norma sosial, sebagai kontribusi untuk kontinuitas dan stabilitas kultural, dan sebagai penopang integrasi sosial (Pasaribu, 2004:1).

Bila dikaitkan dengan penelitian ini, lagu “*Imagine*” yang dinyanyikan dan dipopulerkan oleh John Lennon memiliki fungsi sebagai sebuah komunikasi, tidak hanya berfungsi sebagai cara dia menyampaikan pesan dari lagu itu saja, namun lagu ini juga merupakan sebuah wadah ekspresi emosional dirinya yang di mana dalam lirik lagu “*Imagine*” merepresentasikan adanya rasa nyaman dan damai. Terkait dengan pernyataan di atas juga, lagu ini memiliki estetika yang terkandung di dalamnya, di mana tidak hanya keindahan lirik saja yang dapat didengar namun komposisi dari alunan musiknya pun dapat dinikmati sebagai suatu karya seni yang indah. Sejalan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa lagu “*Imagine*” ini berfungsi sebagai hiburan, karena di balik fungsinya sebagai representasi simbolis lagu ini juga kerap memberikan hiburan.

2.10 Lagu dan Lirik

Lagu merupakan ragam suara yang berirama bisa dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya (Anton M. Moelibo 1988:486). Secara umum lagu merupakan gabungan dari beberapa macam suara seperti alat musik, seni berucap yang dirangkai sehingga mengeluarkan nada, irama, dan harmonisasi yang bertujuan agar masyarakat dapat menikmatinya.

Sebuah lagu tanpa lirik memang seperti kurang lengkap, walaupun tidak sedikit juga lagu yang dibuat tanpa menggunakan lirik atau yang biasa disebut instrumentalis. Tetapi pada intinya, terlepas dari lagu tersebut memiliki susunan teks atau tidak, sebuah lagu tetaplah suatu bentuk komunikasi, karena sebuah lagu

merupakan hasil pemikiran dan perasaan sang pembuat lagu yang ingin disampaikan ke masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisikan curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (Anton M Moelibo 1988:528). Sebuah lirik yang digabungkan dengan alunan musik sehingga menjadi sebuah lagu juga perlu untuk memperhatikan tempo dalam pemilihan ritme lagu. Misalnya, tema lagu dengan lirik yang sedih dapat direpresentasikan menggunakan nada-nada minor, sedangkan tema lagu dengan lirik yang gembira dan penuh semangat dapat direpresentasikan menggunakan nada-nada mayor. Seperti halnya orang berbicara atau berkomunikasi pada umumnya, sebuah komunikasi melalui sebuah lagu juga memerlukan tempo agar tidak terlihat datar atau monoton (Mottaqin 2008:31-32).

Membuat sebuah lirik lagu sangat terkait dengan bahasa, karena tanpa bahasa sang pembuat lagu tidak akan bisa memberikan pesan dari pemikiran dan perasaannya kepada khalayak. Karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semuanya dapat dimengerti khalayak, karena itulah diperlukan penelitian tentang isi lirik tersebut. Karena sebuah lirik adalah sebuah karya sastra, maka pengertian sastra itu sendiri adalah struktur tanda-tanda dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat selalu dimengerti secara optimal (Sobur, 2003:143).

Menurut Guy Cook, ada tiga hal utama dalam pengertian wacana yakni teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks adalah semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa. Sedangkan wacana dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama (Wibowo 2011:36).

Bahasa mengambil peran dalam pembuatan lirik lagu, pemilihan kata-kata dalam sebuah lirik lagu bergantung dari individualis masing-masing dalam menciptakan sebuah lirik lagu. Setiap lirik yang dibuat oleh pencipta lagu pasti memiliki makna tersendiri yang disampaikan kepada pendengar. Terkait dengan lagu "*Imagine*", John Lennon pun telah memilih kata-kata pada lirik tersebut untuk dimaknai oleh pendengarnya. Dengan beragamnya pendengar, penafsiran atas sebuah lirik lagu dapat berbeda-beda.

2.11 Impian dan Perdamaian

Menurut Sigmund Freud, mimpi adalah penghubung antara bangun dan tidur. Baginya mimpi adalah ekspresi yang terdistorsi atau yang sebenarnya dari keinginan-keinginan yang terlarang diungkapkan dalam keadaan terjaga. Pada dasarnya sebuah mimpi bagi psikoanalisis hanyalah sebentar pemenuhan keinginan terlarang semata. Dengan bermimpi, seseorang secara tak sadar berusaha memenuhi hasrat dan menghilangkan ketegangan dengan menciptakan gambaran tentang tujuan yang diinginkan, karena di alam nyata sulit bagi manusia

untuk mengungkapkan kekesalan, keresahan, dendam, dan sejenisnya kepada objek-objek yang menjadi sumber emosi, maka muncullah dalam keinginan itu dalam bentuk mimpi (Calvin S Hal dan Gardner Lindzaey, 1998).

“Kita memimpikan suatu dunia yang bebas dari kekerasan. Dunia dengan keadilan dan harapan. Setiap orang hendaknya mengulurkan tangan kepada sesamanya tanda perdamaian dan persaudaraan” (The Prayer).

Perdamaian dipahami menjadi dua pengertian, pertama, perdamaian adalah kondisi tidak adanya atau berkurangnya tindak kekerasan. Kedua, perdamaian adalah transformasi konflik kreatif non-kekerasan. Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perdamaian adalah apa yang kita miliki ketika transformasi konflik yang kreatif berlangsung tanpa adanya kekerasan (<http://politik.kompasiana.com/2011/08/29/menciptakan-perdamaian/> diakses tanggal 1 Juni 2012 / 21.05 WIB).

Terkait dari pernyataan di atas, pluralisme dan multikulturalisme memegang peranan penting dalam upaya pencapaian perdamaian. Pluralisme merupakan pandangan postmodern yang mengatakan bahwa semua kebudayaan manusia harus dihargai dan diperhatikan (Liliweri, 2005:66). Tidak ada satu kebudayaan yang lebih unggul dari kebudayaan atau masyarakat lain, setiap kebudayaan mempunyai kontribusi tertentu dalam proses memanusiakan orang lain.

Menurut Suzuki (1984), dalam pluralisme setiap orang tetap memiliki etnik tertentu dan tetap mempraktikkan etnisitas sebagai suatu yang sentral dalam menentukan relasi mereka dengan orang lain dari kebudayaan dominan. Pluralisme sebagai sebuah ideologi merupakan pendekatan bagi kehidupan yang harmonis satu sama lain, seperti yang dikatakan Newman, pluralisme merupakan gerakan yang berdampak terhadap perubahan struktur sosial masyarakat, dimulai dari perubahan struktur individu dan kelompok. Sedangkan multikulturalisme diartikan, sebagai suatu bentuk respek yang bersifat mutual dari satu etnik kepada etnik lain seperti memberikan keleluasaan agar etnik lain dapat mengekspresikan budaya etniknya, dan ekspresi tersebut merupakan salah satu kontribusi penting bagi perkembangan suatu bangsa (Liliweri, 2005).

Lirik lagu “*Imagine*” dalam penelitian ini, memiliki keterkaitan dengan penjabaran di atas, dalam liriknya ia membayangkan terjadinya perdamaian dan menghargai adanya keberagaman.

2.12 Semiotika Charles Sanders Peirce

Dalam suatu penelitian yang menggunakan analisis semiotika terdapat tiga model analisis semiotika populer yang biasa dipakai. Yaitu, Pragmatisme Charles Sanders Peirce, Teori Tanda Ferdinand Saussure, dan Semiologi dan Mitologi Roland Barthes. Namun, pada penelitian ini pemikiran dari Charles Sanders Peirce menjadi pilihan untuk menganalisis dan mengungkap makna yang tersembunyi di dalam lirik lagu “*Imagine*”.

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf dan ahli logika bekebangsaan Amerika, ia sangat dikenal dengan teori tandannya dan dipandang sebagai pendiri semiotika Amerika (Liza Dwi Ratna 2008:114). Menurut pandangan Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu menurut hipotesis Peirce dilakukan melalui tanda-tanda (Sobur, 2003:110).

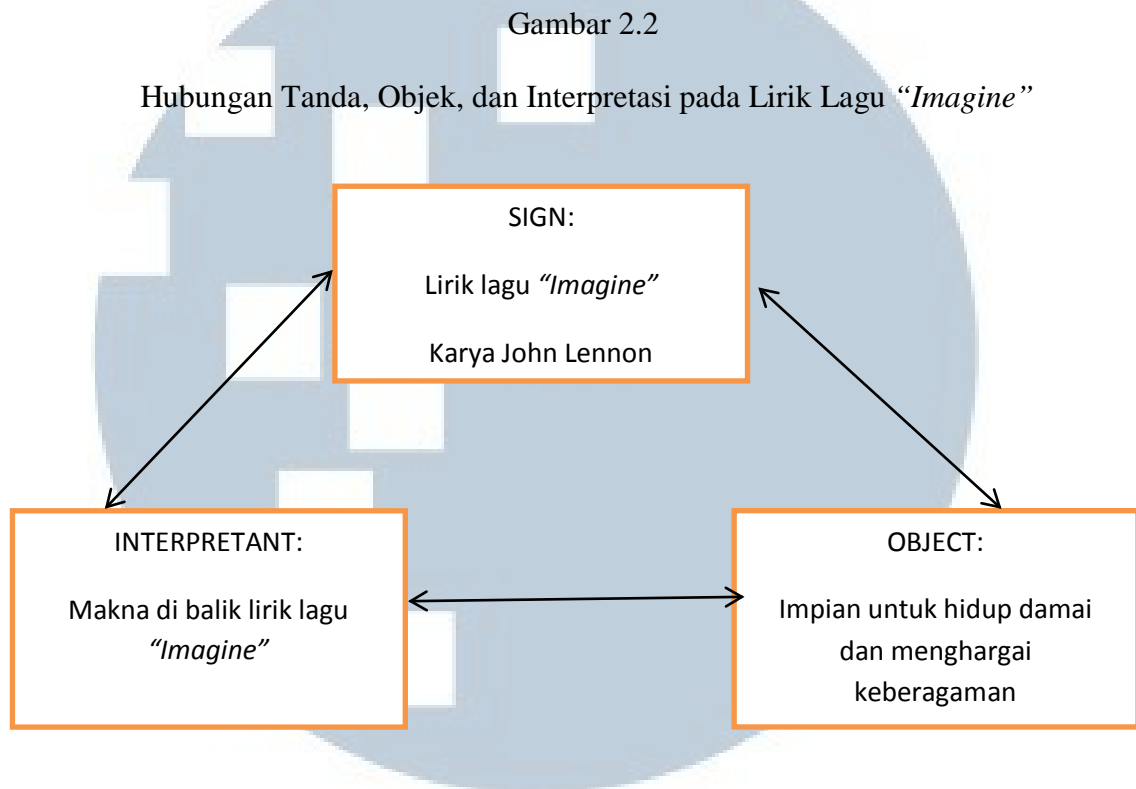
Rachmat Kriyantono dalam bukunya Teknik Praktis Riset Komunikasi, mengutip pemikiran Charles Sanders Peirce yang menyatakan semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang disebut dengan teori segitiga makna atau *triangle meaning*, yakni:

1. Tanda, merupakan suatu bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
2. Acuan Tanda (Objek), merupakan konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
3. Pengguna tanda (interpretant), suatu konsep pemikiran dari orang yang memakai tanda dan menurukannya kesuatu makna tertentu tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda (Kriyantono, 2010:263).

Dari ketiga penjabaran di atas, dapat digambarkan berupa kerangka untuk menjelaskan konsep teori Peirce mengenai segitiga makna:



Berdasarkan model di atas, jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Peirce menyatakan bahwa kata adalah salah satu bentuk dari tanda, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, dan interpretant adalah tanda dalam benak seseorang. Dengan begitu makna muncul yang diwakili oleh tanda tersebut (Sobur, 2003:115). Jadi teori segitiga makna dapat diartikan sebuah teori yang secara mendalam mempelajari bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut dikomunikasikan.

Menurut pandangan Peirce, tanda dibagi menjadi tiga yaitu icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Lambang, merupakan suatu tanda dimana hubungan tanda tersebut dan acuannya terbentuk secara konvensional dan lambang merupakan

tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari pengguna tanda. Di Indonesia warna putih melambangkan kesucian, tapi mungkin di daerah yang sedang terjadi perang warna putih melambangkan menyerah.

2. Ikon, suatu tanda yang dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa kemiripan. Patung kuda adalah ikon dari kuda itu sendiri.
3. Indeks, merupakan tanda yang dimana hubungan antara tanda dan acuannya muncul karena adanya kedekatan eksistensi. Dapat dikatakan indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objeknya (kausalitas). Ada asap merupakan indeks dari adanya api (Kriyantono, 2010:262).

Merujuk sudut pandang Peirce di atas, proses signifikasi bisa saja menghasilkan hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya (Wibowo, 2011:15).

Dari tiga pembagian tanda di atas, kemudian Peirce membagi tanda kembali menjadi sepuluh jenis, yaitu:

1. *Qualisign*, adalah kualitas yang dimiliki dari sebuah tanda.
2. *Iconic Sinsign*, adalah tanda yang memperlihatkan kemiripan.
3. *Rhematic Indexial Sinsign*, tanda yang berasal dari pengalaman langsung yang menarik perhatian langsung karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu.
4. *Dicent Sinsign*, tanda yang memberikan informasi mengenai sesuatu.

5. Iconic Legisign, tanda yang menginformasikan norma atau hukum.
6. Rhematic Indexial Legisign, sebuah tanda yang mengacu pada objek tertentu.
7. Dicent Indexial Legisign, merupakan tanda yang menunjuk dan menginformasikan subjek informasi.
8. Rhematic Symbol atau Symbol Rheme, tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum.
9. Dicent Symbol atau Proposition, adalah tanda yang langsung dihubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak.
10. Argument, tanda yang menunjukkan perbedaan seseorang mengenai sesuatu dengan alasan tertentu (Sobur, 2003:42).

Penelitian ini menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna. Dengan menggunakan dan berfokus pada teori ini penelitian mengenai lirik lagu “*Imagine*” karya John Lennon dimaksudkan agar dapat mengkaji makna yang terkandung pada lirik tersebut. Penelitian dikaji berdasarkan tanda (sign) yang terdapat pada lirik lagu “*Imagine*” dan selanjutnya dikaitkan dengan objek yang berhubungan dengan tanda dan masalah pada penelitian ini serta akhirnya tanda pada penelitian tersebut dapat diinterpretasikan maknanya.

2.13 Kerangka Pemikiran

Musik rekaman merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa, dengan melakukan komunikasi dengan menggunakan musik seseorang dapat

menyampaikan pesan dalam bentuk perasaan, pemikiran atau kritikan kepada orang lain melalui lirik yang digabungkan dengan harmonisasi musik dalam sebuah lagu. Dengan demikian musik selain sebagai hiburan juga merupakan suatu cara bagi orang untuk berkomunikasi dengan khalayak.

Berdasarkan teori-teori di atas, dalam penelitian ini diperoleh kerangka pemikiran untuk memperjelas analisis semiotik dari lirik lagu "*Imagine*" karya John Lennon, yakni:

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran

Lagu "*Imagine*" yang dinyanyikan John Lennon

Lirik lagu "*Imagine*" yang merupakan karya John Lennon

Teori Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

Pemaknaan dari lirik "*Imagine*" karya John Lennon